



RESISTENSI TOKOH UTAMA TERHADAP RUANG KOTA PASCAKOLONIAL DALAM NOVEL *DIVERGENT* KARYA VERONICA ROTH

Main Character's Resistance to Post-Colonial City Space in Veronica Roth's Divergent

Siswantia Sar

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Jln. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar 23911

siswantia@isbiaceh.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 27 Maret 2023—Direvisi Akhir Tanggal 20 November 2023—Disetujui Tanggal 3 Desember 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6085>

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi ruang kota pascakolonial di dalam novel bertema distopia *Divergent* karya Veronica Roth serta menganalisis resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama, Tris Prior, sebagai bentuk negosiasi terhadap ruang pascakolonial. Penelitian ini menggunakan teori ruang pascakolonial yang dikemukakan oleh Sara Upstone. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa pihak kolonial dalam novel *Divergent* melakukan suatu upaya konstruksi ruang dalam skala kota guna mempertahankan kontrol terhadap masyarakat kolonialnya dengan memunculkan *chaos* dan melakukan *overwriting* serta menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan di kota Chicago sebagai ruang kota pascakolonial. Chicago yang awalnya merupakan suatu ruang yang lentur dan cair dikonstruksi menjadi tempat yang absolut, teratur, dan kaku. Pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan dan batasan yang diciptakan pihak kolonial kemudian membentuk suatu struktur baru yang disebut *post-space* sebagai respon spasial ruang pascakolonial.

Kata-kata kunci: distopia, resistensi, ruang pascakolonial, Upstone

Abstract:

This paper aims to reveal colonial construction of city space in a dystopian novel, Divergent by Veronica Roth and to analyze the resistance of the main character, Tris Prior, as a form of negotiation toward the postcolonial space. This research will be using postcolonial space theory by Sara Upstone. The result of this discussion shows that the colonial in the novel Divergent constructed colonial space on a city scale in order to maintain their control toward their colonial object by arousing chaos and doing overwriting also establishing the orders and borders in Chicago as a postcolonial city space. Chicago, which was originally a flexible and fluid space, was constructed into an absolute, orderly and rigid place. Violations of rules and boundaries created by the colonial then formed a new structure called post-space as a spatial response to postcolonial space.

Keywords: dystopia, postcolonial space, resistance, Upstone

How to Cite: Sar, S. (2023). Resistensi Tokoh Utama terhadap Ruang Kota Pascakolonial dalam Novel *Divergent* Karya Veronica Roth. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 271—280. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6085>

PENDAHULUAN

Wacana kolonialisme merupakan salah satu topik yang banyak diangkat oleh penulis novel abad ke 21. Banyak novel menggambarkan berbagai bentuk kolonialisme semenjak munculnya kolonialisme pada abad ke 15 yang dikenal dengan "Age of Discovery" (Gascoigne, 2000, hal.

27). Novel pascakolonial berkembang cukup pesat dan sampai sekarang memiliki berbagai macam bentuk, terutama dalam karya sastra. Lebih jauh lagi, pascakolonialisme juga banyak ditemukan pada novel-novel bergenre distopia. Sebelumnya Ali (2021) dalam penelitiannya telah mengeksplorasi dua novel distopia menggunakan teori pascakolonial. Dia menganalisis novel *Brave New World* (1932) karya Aldous Huxley dan *The Hunger Games* (2008) karya Suzanne Collins dan menemukan bahwa rakyat yang terjajah mengalami berbagai penderitaan dan kesengsaraan dikarenakan kolonialisme dalam berbagai bentuk.

Novel bergenre distopia sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang dalam dunia sastra. Awal munculnya kata distopia berasal dari lawan kata utopia yang diperkenalkan pada abad ke 16 lewat novel karya Thomas More *Utopia* yang diterbitkan pada tahun 1551 di Inggris (Kechida, 2018, hal. 1). Utopia yang berarti dunia sempurna merupakan lawan dari distopia (Huang, 2017: 3) yang memandang penciptaan dunia sempurna hanya akan menciptakan dunia yang jauh lebih buruk. Meskipun fiksi distopia dan fiksi pasca-apokaliptik sering kali dianggap sebagai dua genre yang berbeda (Booker & Anne-Marie, 2009), akan tetapi fiksi distopia sering juga disebut sebagai fiksi pasca-apokaliptik karena kemunculannya berasal dari dunia utopia yang dalam menjalankan sistemnya terjadi kegagalan baik dari pihak internal maupun eksternal. Dengan kata lain, fiksi distopia mengakomodasi fase sejarah yang berbeda dari genre distopia, narasi distopia tentang apokaliptik, dan pasca-apokaliptik (Isomaa et al, 2020, hal. xi). Dalam hal ini, penulis distopia memandang kesempurnaan dunia utopia sebagai kelemahan dan pemicu terjadinya dunia baru yang lebih buruk (Sar, 2013).

Novel yang mengangkat tema distopia sudah mulai banyak muncul pada abad ke 19 dan populer hingga abad ke 21 (Stoner, 2017). Salah satu novel bergenre distopia yang cukup populer pada abad ke 21 adalah "*Divergent*" karya Veronica Roth yang diterbitkan oleh Harper Collins pada tahun 2011. Novel ini merupakan novel pertama dari trilogi *Divergent*. Novel kedua berjudul *Insurgent* yang diterbitkan pada tahun 2012 dan novel ketiga, *Allegiant* diterbitkan pada tahun 2013. *Divergent* bercerita tentang kota Chicago di masa depan pasca apokaliptik dimana penduduknya dibagi menjadi 5 faksi berdasarkan kepribadian. Kelima faksi ini adalah Abnegation, Amity, Candor, Dauntless, dan Erudite. Setiap warga yang mencapai umur 16 tahun akan memilih di faksi mana mereka akan ditempatkan setelah sebelumnya mengikuti tes. Cerita berpusat pada Beatrice (Tris) Prior, seorang gadis berumur 16 tahun yang lahir dari keluarga Abnegation. Tris kemudian diketahui merupakan seorang *Divergent* yang memiliki lebih dari satu kepribadian, yaitu Abnegation, Erudite, dan Dauntless. Cara berpikir *Divergent* yang berbeda dari faksi lain menyebabkan seorang *Divergent* sulit untuk dikontrol dan dianggap sebagai ancaman yang dapat membahayakan tatanan sosial yang telah dibangun oleh pihak kolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi ruang kota pascakolonial serta menganalisis resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama dengan menggunakan teori politik ruang pascakolonial yang dikemukakan oleh Upstone (2009). Lebih jauh lagi, penelitian ini berfokus pada konstruksi ruang pascakolonial dalam skala kota dikarenakan *The Ancestors* dan Erudite melakukan kontrol kolonial dengan menciptakan aturan-aturan dan batasan-batasan di dalam kota Chicago. Resistensi sebagai upaya negosiasi atas aturan-aturan yang diciptakan oleh *The Ancestors* dan Erudite juga dihadirkan Roth dalam novelnya melalui tokoh utama, Tris Prior. Negosiasi atas ruang ini dilakukan untuk mengembalikan identitas Tris yang mewakili masyarakat pascakolonial yang berusaha ditutupi oleh batas-batas kolonial.

LANDASAN TEORI

Dalam meneliti novel pascakolonial, diperlukan suatu perangkat teori pascakolonial guna mengetahui kondisi dan kecenderungan masyarakat yang terjajah dan pernah terjajah (Faruk, 2007, hal. 16). Penelitian ini menggunakan pendekatan pascakolonial Sara Upstone dalam

bukunya *Spatial Politics in the Postcolonial Novel* yang diterbitkan pada tahun 2009. Pendekatan pascakolonial Upstone berfokus pada konsep politik ruang di mana tidak hanya berakar pada politik suatu bangsa tetapi mencerminkan berbagai ruang yang membangun pengalaman pascakolonial (Upstone, 2009, hal. 1). Upstone dalam Suciati (2014) juga mengelompokkan ruang-ruang kolonial dimana pada setiap ruang terdapat unsur politik yang dapat diungkap. Ruang-ruang ini adalah ruang bangsa (*nation*), ruang perjalanan (*journey*), ruang kota (*city*), ruang rumah (*home*), dan ruang tubuh (*body*). Ruang kota berada dalam level ruang setelah ruang bangsa (*nation*) dan perjalanan (*journey*) (Atikurrahman, 2014, hal.140). Melalui ruang kolonial tersebut, dapat diuraikan berbagai kemungkinan atas tatanan yang coba ditanamkan oleh kolonialisme. Dengan kata lain, pembangunan berbagai ruang atau *space* ini dilakukan sebagai suatu upaya kolonial dalam membatasi pergerakan masyarakat kolonial.

Penggambaran suatu ruang pascakolonial juga tidak luput dari ideologi kolonial. Kolonial mencoba menanamkan ideologinya terhadap ruang dan isinya demi tujuan menciptakan ruang yang teratur sehingga memudahkan kontrol terhadapnya. Untuk memudahkan kontrol, kolonial menciptakan konsep batas guna mempertahankan kekuasaan dan stabilitas, juga menghindari resistensi dari masyarakat kolonial. Masyarakat yang sebelumnya heterogen dipaksa untuk menjadi homogen dalam batas-batas yang diciptakan oleh kolonial. Konsep kesatuan yang homogen ini memberikan janji. Janji yang diberikan dapat berupa perdamaian, kesejahteraan, ataupun peradaban. Namun, upaya ini tidak sepenuhnya berhasil karena terdapat pengalaman-pengalaman dari masa lalu kehidupan masyarakat sebelum kolonialisme yang muncul dan berusaha untuk diangkat kembali oleh masyarakat kolonial. Dengan kata lain, konsep baru yang ditanamkan oleh penguasa kolonial memang terlihat di permukaan, namun tak dapat menghilangkan jejak-jejak masa lalu (Dwiwardani, 2014, hal. 57).

Menurut Upstone (2009, hal. 13), berbeda dengan wacana kolonial otoriter, ruang pascakolonial diisi dengan suara-suara heterogen dan beragam pengalaman yang menekankan perbedaan dan subjektivitas. Dengan kata lain, konstruksi ruang berjalan secara linear dengan konstruksi subjektivitas. Hal ini dikarenakan ruang berhubungan dengan identitas dan kebudayaan. Sehingga, kolonial tidak hanya membentuk sebuah teritori baru, namun juga membentuk sebuah identitas bagi yang terjajah (Upstone dalam Purwanti, 2015, hal. 75). Kontrol terhadap ruang yang dilakukan oleh kolonial berarti sama saja dengan melakukan kontrol terhadap subjek. Perbedaan dan subjektivitas yang berusaha dipertahankan oleh masyarakat kolonial inilah yang kemudian menimbulkan *chaos*. Dalam *chaos* muncul upaya 'politik' untuk menggugurkan segala wacana, totalitas, dan absolutisme guna mengontrol manusia dalam sebuah identitas yang rigid (Fawaid, 2020, hal. 4). *Chaos* dapat digunakan sebagai upaya penindasan bahwa rezim kolonial sendiri menggunakan *chaos* sebagai sarana untuk mengamankan kekuasaan (Upstone, 2009, hal. 8).

Kolonialisme dan dampaknya terwakili dalam fiksi ilmiah dengan narasi yang mengeksplorasi kemungkinan di mana liyan (the others) yang dijajah terbukti tidak memiliki hak dalam memilih (Hubble & Mousoutzanis, 2014, hal. 227). Dengan kata lain, liyan (the others) sebagai pihak yang terjajah tidak memiliki pilihan selain melakukan resistensi dalam bentuk negosiasi terhadap pihak kolonial. Resistensi mungkin adalah cara terbaik untuk melawan ketidakadilan dan eksploitasi yang dilakukan oleh pihak penjajah (Dinanti, 2020, hal. 37). Menentang kolonialisme adalah tindakan perlawanan yang dilakukan pihak terjajah terhadap dominasi kolonial yang berkuasa di daerah jajahannya (Saputri, 2019, hal. 20). Dalam hal ini, pembacaan terhadap fiksi distopia merupakan cara untuk melihat ruang yang diciptakan oleh rezim kolonial dan juga pemetaan negosiasi sebagai suatu bentuk resistensi yang dilakukan oleh objek kolonial terhadap ruang pascakolonial. Penelitian ini mencoba membongkar upaya pembentukan ruang kolonial dalam novel *Divergent* serta menjelaskan bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama.

Teori ruang pascakolonial Upstone berusaha mengkritik praktik kolonial yang tidak hanya terjadi di ruang dengan skala besar, yaitu bangsa tetapi juga terjadi di ruang-ruang yang lebih luas atau lebih sempit bahkan dalam tataran hegemonik individu. Setiap konstruksi ruang yang dilakukan oleh pihak kolonial dari skala terbesar sampai terkecil memiliki pengaruh bagi setiap individu dalam masyarakat kolonial. Namun, pada akhirnya pembentukan identitas pasca kemerdekaan ini pada akhirnya tidak bisa lepas dari pengalaman sejarah yang dimiliki oleh bekas terjajah yang mana mengacu pada relasi antara penjajah dan terjajah (HISKI, 2019, hal. 143).

Dalam kaitannya dengan novel *Divergent* yang ditulis oleh Roth, dapat dilihat gambaran Para Leluhur (*The Ancestors*) yang kemudian dilanjutkan oleh Faksi Erudite menciptakan aturan dan batas-batas dalam ruang kolonialnya di kota Chicago dengan berbagai metode, yaitu menciptakan *chaos* yang diikuti dengan upaya *overwriting* terhadap ruang. Upstone dalam Rahmawati (2018) mengatakan bahwa, dalam hal ini, *overwriting* merupakan suatu upaya di mana apa yang pernah dituliskan sebelumnya dihapuskan dan diganti dengan penstrukturan ruang yang baru.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antar data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2017). Dalam melakukan penelitian ini, data yang sudah diperoleh diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori ruang pascakolonial. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kualitatif dengan menginterpretasi data-data yang ditemukan dalam novel *Divergent* dan dihubungkan dengan data-data teori ruang pascakolonial. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan untuk dapat memecahkan permasalahan. Tahapan pertama adalah menentukan objek material penelitian. Objek material di dalam penelitian ini adalah novel *Divergent* karya Veronica Roth. Tahapan kedua adalah melakukan pembacaan secara keseluruhan terhadap novel guna menemukan isu-isu yang relevan untuk diteliti. Adapun objek formal yang penelitian adalah teori ruang pascakolonial yang dikemukakan oleh Sara Upstone.

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang didapatkan melalui studi pustaka. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Divergent* karya Veronica Roth dan data sekunder diperoleh dari studi pustaka, berupa tulisan ilmiah dan sumber bacaan yang relevan dengan objek kajian.

PEMBAHASAN

Edward Said dalam bukunya yang berjudul *Orientalisme*, menggambarkan hubungan Barat dan Timur sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Barat ada karena Timur dan juga sebaliknya. Said (1978: 4) mencoba menunjukkan bagaimana Barat memperoleh kekuatan dan identitasnya dengan cara menyandarkan dirinya kepada dunia Timur sebagai semacam wali atau pelindung. Dengan kata lain, oposisi biner antara penjajah dan terjajah digunakan untuk membedakan subjek dengan objek (Taqiyya et al, 2020, hal. 458). Namun, pascakolonial bukan hanya mengenai Barat dan Timur tetapi wacana mengenai pendudukan terhadap tempat (*place*) oleh pihak kolonial.

Chicago sebagai Ruang Kota Pascakolonial

Chicago merupakan tempat (*place*) pembentukan ruang kota pascakolonial terjadi di dalamnya. Chicago awalnya merupakan salah satu kota di negara bagian Amerika Serikat, Illinois. Namun, akibat peperangan yang terjadi maka Chicago mengalami rekonstruksi dan

diambil alih oleh kolonial yang tidak hanya mengambil tanah secara fisik tetapi melalui pembuatan batas-batas dan perampasan kebebasan tetapi juga menghapuskan konsep ruang dalam kota tersebut dimana sebelumnya hanya terdapat batas-batas ruang geografi tanpa adanya batas-batas kolonial. Chicago yang sebelumnya merupakan suatu ruang heterogen menjadi ruang homogen yang pada akhirnya bukan hanya menjadi satu kesatuan teritori tetapi juga satu kesatuan budaya.

Para leluhur (*The Ancestors*) menciptakan batas-batas (*border*) di dalam Chicago untuk menciptakan ruang yang absolut, kaku, dan teratur sehingga mudah melakukan kontrol terhadap masyarakat kolonialnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Upstone dalam Suardi (2017, hal. 108) bahwa negara-negara kolonial memanipulasi perbatasan pada saat kemerdekaan untuk mempertahankan batasan yang ada atau mengklaim hak untuk mendefinisikan batasan yang baru. Ruang-ruang yang teratur ini digambarkan sebagai kelima faksi yang dibentuk oleh *The Ancestors*. Kelima faksi ini adalah Abnegation (tanpa pamrih), Amity (damai), Candor (jujur), Dauntless (berani), dan Erudite (cerdas) dan jika satu individu gagal dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang bagian dari faksi, maka dia akan menjadi seorang non faksi dan hidup sebagai gelandangan. *The Ancestors* percaya bahwa kepribadian manusia yang menyebabkan terjadinya peperangan dan dengan membagi masyarakat menjadi lima faksi dan non faksi berdasarkan kepribadiannya maka dunia akan terhindar dari sifat buruk manusia yang menyebabkan segala kekacauan di dunia. Keyakinan akan hal ini kemudian diwariskan kepada masyarakat generasi berikutnya sehingga keyakinan utopis akan perdamaian dengan dibaginya masyarakat menjadi lima faksi dan non faksi berubah menjadi keyakinan hegemonik yang ditanamkan oleh pihak kolonial. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Marcus, pemimpin Chicago mempercayai keyakinan utopis ini begitu juga dengan sebagian besar masyarakat di Chicago.

“Decades ago our ancestors realized that it is not political ideology, religious belief, race, or nationalism that is to blame for a warring world. Rather, they determined that it was the fault of human personality—of humankind’s inclination toward evil, in whatever form that is. They divided into factions that sought to eradicate those qualities they believed responsible for the world’s disarray.” (Roth, 2011, hal. 39)

Chicago merupakan ruang kota pascakolonial yang merepresentasikan ide-ide ruang kota utopia. Chicago dianggap sebagai ruang kota yang sempurna di mana masyarakatnya hidup dalam damai tanpa khawatir terjadinya peperangan dengan cara membagi masyarakatnya ke dalam lima faksi dan non faksi. Namun sebaliknya, Chicago gagal dalam menciptakan ruang kota utopia atau dengan kata lain merupakan suatu ruang kota distopia yang diciptakan oleh *The Ancestors* dimana masyarakatnya hidup dalam aturan-aturan dan batas-batas namun tidak mempertanyakan atau mempermasalahkan kontrol kolonial yang dilakukan oleh *The Ancestors* sehingga hal ini kemudian berubah menjadi suatu keyakinan hegemonik. Penggambaran ruang kota pascakolonial ini merupakan kontruksi secara ideologis oleh pihak kolonial. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Marcus menganggap bahwa pembagian faksi ini dapat membuat dunia yang lebih baik dan merupakan solusi dari permasalahan dari dunia sebelumnya.

Marcus continues, “Therefore this day marks a happy occasion—the day on which we receive our new initiates, who will work with us toward a better society and a better world.” We give one another far more than can be adequately summarized. In our factions, we find meaning, we find purpose, we find life. (Roth, 2011, hal. 41)

Ruang kota utopia ini kemudian berubah menjadi ruang kota distopia saat Faksi Erudite menginginkan kontrol lebih terhadap masyarakat Chicago. Faksi Erudite dipimpin oleh Jeanine

Matthews mencoba mengambil alih kontrol kolonial yang sebelumnya dilakukan oleh *The Ancestors* dengan cara menggulingkan pemerintahan yang dipimpin oleh Faksi Abnegation. Faksi Abnegation dipilih untuk menjalankan pemerintahan dikarenakan kepribadian mereka yang tanpa pamrih dianggap cocok untuk memimpin pemerintahan dan meskipun wakil dari faksi lain dapat memberikan pendapat mereka di saat meeting, namun keputusan ada di tangan Dewan Abnegation.

The city is ruled by a council of fifty people, composed entirely of representatives from Abnegation, because our faction is regarded as incorruptible, due to our commitment to selflessness. Our leaders are selected by their peers for their impeccable character, moral fortitude, and leadership skills. Representatives from each of the other factions can speak in the meetings on behalf of a particular issue, but ultimately, the decision is the council's. And while the council technically makes decisions together, Marcus is particularly influential. (Roth, 2011, hal. 33)

Jika kemudian Faksi Erudite mampu menggulingkan Faksi Abnegation berarti kontrol secara penuh dimiliki oleh pihak kolonial yang baru, yaitu Faksi Erudite.

Chaos dan Overwriting dalam novel Divergent

Pemisahan dan pembagian space menjadi kelima faksi merupakan bentuk batas fisik yang dikonstruksikan oleh pihak kolonial dalam ruang yang sebelumnya lentur dan cair menjadi teratur dan kaku. Dengan mendelegitimasi sistem, batas, dan aturan yang sebelumnya sudah ada, *The Ancestors* dan *Erudite* sebagai pihak kolonial menciptakan *chaos* demi mencapai tujuan kolonialnya, yaitu menghilangkan keheterogenan dan menciptakan homogenitas dalam ruang kolonialnya. Menurut Upstone (2009:150), *chaos* dan *desire* ditimpa dengan sistem yang kaku dan linear, keraguan dan perbedaan dikaburkan oleh homogenitas.

Chaos diciptakan sebagai suatu upaya yang dilakukan kolonial guna menciptakan batas dan aturan dengan memberikan janji akan kehidupan dan keadaan yang lebih baik bagi objek kolonialnya. Namun, janji akan kehidupan lebih baik ini merupakan suatu ruang utopia yang tidak pernah terwujud karena hanya memberikan keuntungan bagi pihak kolonial dan kesengsaraan bagi masyarakat kolonialnya. Bagi *The Ancestors*, Chicago yang mengalami rekonstruksi merupakan ruang utopia namun pada kenyataannya, Chicago hanyalah suatu ruang distopia di mana pengaruh hegemonik akan dunia utopis dijalankan. Bagi mereka yang sadar akan pengaruh hegemonik ini, salah satunya adalah Tris, Chicago bukanlah suatu ruang kota utopia melainkan suatu ruang kota distopia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Upstone (2009: 93), bahwa utopia bagi seseorang adalah distopia bagi orang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Tris selalu mempertanyakan tatanan sosial yang dikonstruksi oleh pihak kolonial.

I think of the motto I read in my Faction History textbook: Faction before blood. More than family, our factions are where we belong. Can that possibly be right? (Roth, 2011, hal. 41)

Selain menciptakan *chaos*, pihak kolonial juga melakukan suatu upaya *overwriting* dalam skala kota. Ruang yang sebelumnya lentur dan cair bernama Chicago mengalami *overwriting* dan meskipun tidak ada perubahan nama secara fisik, namun pihak kolonial melakukan *overwriting* di mana ruang menjadi teratur, absolut, dan kaku. Dalam skala kota, pihak kolonial melakukan konstruksi terhadap identitas masyarakat kolonial dengan cara pembagian dan penamaan kelima Faksi berdasarkan kepribadian masyarakatnya. Pemberian nama yang tidak hanya secara fisik namun juga identitas merupakan upaya *overwriting* yang dilakukan oleh *The Ancestors* terhadap ruang kota di Chicago guna dapat memudahkan kontrol terhadap objek

kolonialnya. Setiap faksi memiliki aturan-aturan dan batasan-batasan yang berbeda sesuai dengan kepribadian faksinya. Faksi pertama adalah Faksi Abnegation (tanpa pamrih) dimana masyarakatnya diharuskan untuk bersikap peduli pada orang lain dan tidak boleh mementingkan diri sendiri. Masyarakat dalam faksi ini diharuskan untuk memakai baju yang sama berwarna abu-abu dan tidak boleh melihat cermin karena dianggap sebagai suatu tindakan yang mementingkan diri sendiri.

THERE IS ONE mirror in my house. It is behind a sliding panel in the hallway upstairs. Our faction allows me to stand in front of it on the second day of every third month, the day my mother cuts my hair.

The reason for the simplicity isn't disdain for uniqueness, as the other factions have sometimes interpreted it. Everything—our houses, our clothes, our hairstyles—is meant to help us forget ourselves and to protect us from vanity, greed, and envy, which are just forms of selfishness. If we have little, and want for little, and we are all equal, we envy no one. (Roth, 2011, hal. 10)

Faksi kedua adalah Faksi Amity (damai) dimana masyarakatnya diharuskan untuk bersikap baik dan damai. Faksi Amity memakai pakaian berwarna kuning dan bekerja dalam bidang pertanian.

Only in Amity do people hug each other in greeting. I don't move a muscle until he releases me. The kindness of Amity will comfort us for a while, though we can't stay there forever. I should not be surprised—the Amity spend their lives accomplishing feats of agriculture like this one, with the help of Erudite technology. (Roth, 2011, hal. 103)

Faksi ketiga adalah Faksi Candor (jujur) dimana masyarakatnya harus bersikap jujur dan bersikap adil. Kebanyakan masyarakat dari Faksi Candor bekerja di pengadilan. Masyarakat di dalam Faksi Candor mengenakan pakaian berwarna hitam putih sebagai simbol kebenaran yang tidak memiliki area abu-abu, hanya hitam dan putih.

Candor has provided us with trustworthy and sound leaders in law; The Candor man wears a black suit with a white tie—Candor standard uniform. Their faction values honesty and sees the truth as black and white, so that is what they wear. (Roth, 2011, hal. 40)

Faksi keempat adalah Faksi Dauntless (berani). Masyarakat yang hidup di Faksi Dauntless bekerja sebagai polisi dan penjaga perbatasan antara Chicago dan wilayah di luar The Fence (pagar yang mengelilingi Chicago). Mereka harus berani melakukan aksi-aksi ekstrim seperti melompat dari kereta api atau memanjat gedung. Pakaian yang dipakai oleh Faksi ini harus berwarna hitam sebagai simbol keberanian.

Dauntless provides us with protection from threats both within and without. The train has slowed down in the past few minutes, and I see that the boy who shouted is right: The Dauntless in the cars ahead of us are jumping out as the train passes a rooftop. The tracks are seven stories up. (Roth, 2011, hal. 40)

Faksi kelima adalah Faksi Erudite (cerdas). Masyarakat di dalam Faksi Erudite merupakan cendekiawan dan penghasil teknologi bagi masyarakat di faksi lainnya. Masyarakat dalam Faksi Erudite diharuskan untuk memakai pakaian berwarna biru.

At another set of tables, the Erudite chatter over books and newspapers, in constant pursuit of knowledge.

Erudite faction norms dictate that a faction member must wear at least one blue article of clothing at a time, because blue causes the body to release calming chemicals, and “a calm mind is a clear mind.” The color has also come to signify their faction. (Roth, 2011, hal. 15)

Resistensi Tokoh Utama terhadap Ruang Pascakolonial dalam novel *Divergent*

Upstone dalam Sumaryani (2021: 167) berpendapat bahwa ruang memiliki peran penting dalam memainkan perlawanan. Chicago merupakan ruang di mana *chaos* dan *overwriting* dilakukan oleh pihak kolonial dan di mana Tris melakukan negosiasi sebagai upaya resistensi terhadap kontrol kolonial. Tris melakukan berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan kolonial. Sehingga identitas heterogen tidak saja dihadirkan namun juga menjadi alat resistensi yang kuat dalam ruang kota yang opresif (Adzhani, 2014: 41). Upaya resistensi yang dilakukan Tris adalah dengan menjadi seorang Divergent dan memilih untuk menjadi seorang Dauntless. Tris yang lahir dari keluarga Abnegation dan sebagai seorang Divergent yang memiliki tiga kepribadian, yaitu Abnegation, Dauntless, dan Erudite memilih untuk meninggalkan keluarganya dan hidup sebagai seorang Dauntless.

I open my eyes and thrust my arm out. My blood drips onto the carpet between the two bowls. Then, with a gasp I can't contain, I shift my hand forward, and my blood sizzles on the coals. I am selfish. I am brave. (Roth, 2011, hal. 44)

Divergent dianggap sebagai ancaman oleh Faksi Erudite sebagai pihak kolonial karena dapat membahayakan tatanan sosial di mana di dalamnya terdapat aturan dan batasan oleh pihak kolonial. Cara berpikir Divergent yang berbeda dari faksi lain menyebabkan seorang Divergent sulit untuk dikontrol oleh pihak kolonial. Oleh karena itu, Faksi Erudite kemudian memburu dan menyingkirkan Divergent karena dianggap membahayakan kekuasaan kolonial. Sebagai upaya resistensi, Tris menyembunyikan identitasnya sebagai seorang Divergent.

“Don't play stupid,” he says. “I suspected it last time, but this time it's obvious. You manipulated the simulation; you're Divergent. I'll delete the footage, but unless you want to wind up dead at the bottom of the chasm, you'll figure out how to hide it during the simulations! Now, if you'll excuse me. (Roth, 2011, hal. 198)

Selain berusaha menyingkirkan Divergent yang dianggap sebagai ancaman demi mendapatkan kontrol penuh terhadap masyarakat kolonial di Chicago, Faksi Erudite juga mencoba untuk menggulingkan Faksi Abnegation dari kepemimpinan di Chicago. Jeanine Matthews memimpin Faksi Erudite dalam upaya menciptakan serum untuk mengontrol masyarakat Faksi Dauntless guna mencapai tujuan kolonialnya, yaitu membunuh semua orang yang berasal dari Faksi Abnegation.

She presses her palms together. I see no vicious glee in her eyes, and not a hint of the sadism I expect. She is more machine than maniac. She sees problems and forms solutions based on the data she collects. Abnegation stood in the way of her desire for power, so she found a way to eliminate it. She didn't have an army, so she found one in Dauntless. She knew that she would need to control large groups of people in order to stay secure, so she developed a way to do it with serums and transmitters. Divergence is just another problem for her to solve, and that is what makes her so terrifying—because she is smart enough to solve anything, even the problem of our existence. (Roth, 2011, hal. 328)

Namun, upaya ini digagalkan oleh Tris karena sebagai seorang Divergent, Faksi Erudite tidak dapat melakukan kontrol terhadap Tris. Tris yang kemudian pada akhirnya bebas dari kontrol kolonial dan berhasil membongkar tatanan kolonial masuk ke dalam suatu ruang

konstruksi baru berupa *post-space*. *Post-space* merupakan sebuah ruang alternatif yang mengacu pada kebebasan, independensi, tanpa batas, dan mandiri (Setiawan, 2018: 115). *Post-space* yang bersifat abstrak dan kosong ini dapat dikonstruksikan secara terus menerus dengan memunculkan *chaos* di dalam struktur ruang yang ada untuk membentuk struktur ruang yang baru melalui pergeseran ruang kota pascakolonial sehingga muncul batas-batas baru. Keadaan *post-space* dapat dilihat dari bagaimana pada akhir novel, Tris tidak berada pada faksi manapun yang tidak mempunyai rumah dan tujuan. *Post-space* yang dialami Tris pada akhirnya dapat dikonstruksikan kembali sebagaimana sifat *post-space* yang abstrak dan kosong dan dapat dibentuk lagi dengan *chaos* dan *overwriting*.

Abnegation and Dauntless are both broken, their members scattered. We are like the factionless now. I do not know what life will be like, separated from a faction—it feels disengaged, like a leaf divided from the tree that gives it sustenance. We are creatures of loss; we have left everything behind. I have no home, no path, and no certainty. I am no longer Tris, the selfless, or Tris, the brave. I suppose that now, I must become more than either. (Roth, 2011, hal. 369)

SIMPULAN

Upaya kolonial dapat ditemukan dalam novel-novel bertema distopia, salah satunya adalah *Divergent*. Sebagai sebuah karya sastra fiksi ilmiah, *Divergent* mampu menggambarkan ruang-ruang pascakolonial di mana dapat ditemukan *chaos* dan *overwriting* yang dilakukan oleh pihak kolonial. Para leluhur (*The Ancestors*) sebagai pihak kolonial menciptakan batas (border) di dalam ruang yang sebelumnya bebas dan cair menjadi ruang yang teratur, terbatas, dan kaku. Dengan menciptakan *chaos* yang diikuti dengan upaya *overwriting*, kolonial mencoba membangun ruang kota utopia yang direpresentasikan oleh Chicago, namun dalam penciptaannya terjadi kegagalan sehingga Chicago berubah menjadi suatu ruang kota distopia. Upaya *The Ancestors* dalam membangun ruang kolonial kemudian dilanjutkan oleh Erudite sebagai pihak kolonial yang menginginkan kekuasaan lebih. Erudite melakukan kontrol kolonial dengan cara menyingkirkan *Divergent* yang dianggap dapat membahayakan tatanan sosial yang telah dibangun sebagai upaya kontrol oleh pihak kolonial.

Wacana kolonial ini berusaha ditentang dengan menghadirkan Tris sebagai tokoh utama dalam novel *Divergent* yang melakukan negosiasi sebagai upaya resistensi terhadap ruang baru yang dibangun oleh kolonial dengan cara melakukan perlawanan pada ruang yang dikonstruksi kolonial. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh Tris merupakan suatu upaya untuk membongkar tatanan kolonial yang diciptakan oleh pihak kolonial. Keberhasilan Tris dalam melepaskan diri dari kontrol kolonial membawa Tris pada suatu ruang yang kosong dan abstrak atau *post-space*. *Post-space* ini dapat dikonstruksikan kembali dengan memunculkan kembali *chaos* dan *overwriting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. L. I. H. (2021). *Distopya Sonrasi Romanlarinin Okulmasi: Aldous Huxley'in Cesur Yeni Dünyasi Ve Suzanne Collin'in Alaycı JAY*.
- An Adzhani, S. (2014). "Konstruksi ruang kota poskolonial dan respons spasial dalam novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(1).
- Atikurrahman, M. (2014). Prosa, Ruang, dan Kota Pascakolonial. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2). doi:<http://dx.doi.org/10.22146/poetika.v2i2.10445>
- Booker, M. K. & Thomas, A. (2009). *The Science Fiction Handbook*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Dinanti, M. S. S. (2020). Resistance of colonization in the novel *Sea of Poppies* by Amitav Ghosh. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 8(3), 32-38.
- Dwiwardani, W. (2014). Ruang Pascakolonial dalam *Kitchen Karya Yoshimoto Banana*. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(1). doi:<https://doi.org/10.22146/poetika.v2i1.10421>

- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fawaid, A. (2020). Domestikasi Ruang dalam Durga Umayi: Melampaui Nation, Menuju “Tubuh Politis”. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 1-13.
- Gascoigne J. (2000). “Motives for European exploration of the Pacific in the age of the Enlightenment.” *Pac Sci* 54(3): 227-237.
- HISKI. (2019). *Selidik Sastra Mutakhir Indonesia*. Malang: Inteligensia Media.
- Huang, H. H. (2017). *Distinguishing patterns of utopia and dystopia, east and west*. University of South Florida.
- Hubble, N. & Mousoutzanis, A. (2014). *The Science Fiction Handbook*. London: Bloomsbury Academic.
- Isomaa, S., Korpua, J., & Teittinen, J. (2020). Introduction: Navigating the Many Forms of Dystopian Fiction. In *New Perspectives on Dystopian Fiction in Literature and Other Media* (pp. ix-xxxii).
- Kechida, N. (2018). “The intertextual reading of Thomas More’s *Utopia* and Jonathan Swift’s *Gulliver’s Travels*: from Utopia to Dystopia.” *European Journal of English Language, Linguistics and Literature*, 5 (1), 1-9.
- Purwanti, E. (2015). Ruang Pascakolonial dalam Doctor Wooreddy’s Prescription for Enduring the Ending of the World Karya Colin Johnson. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(1).
- Rahmawati, Risma Nur. (2018). Ketidakstabilan Ruang Tubuh sebagai Strategi Pascakolonial melalui Karya Sastra Indonesia. KBM
- Roth, Veronica. (2011). *Divergent*. New York City: Harper Collins.
- Roth, Veronica. (2012). *Insurgent*. New York City: Harper Collins.
- Roth, Veronica. (2013). *Allegiant*. New York City: Harper Collins.
- Said, E. W. (1978). *Orientalisme*. Hikmat A, penerjemah. Bandung: Pustaka.
- Saputri S, N. F. (2019). *Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern Dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak)*. (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar). Diakses dari <http://eprints.unm.ac.id/13984/>.
- Sar, S. (2013). Political Dystopia in Suzanne Collins’ *The Hunger Games*. *GENRE*, 1(2).
- Setiawan, R. (2018). *Pascakolonial: Wacana, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya
- Stoner, P. (2017). “Dystopian Literature: Evolution of Dystopian Literature From *We* to the *Hunger Games*.” *Merge*, Vol. 1, 1-30.
- Suardi, Y. P. (2017). The Exercise Power of Capitol in Panem as Ambiguous Utopia City (Trilogy *Hunger Games*). *English and Literature Journal*, 4(2), 93-112.
- Suciati, E. (2014). “Ruang Pascakolonial dalam *The God Of Small Things* Karya Arundhati Roy.” Yogyakarta: FIB UGM
- Sumaryani, S. (2021). Spatial movement as a resistance strategy in a holocaust novel *A Blessing on the Moon*. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 6(1), 165-178.
- Taqiyya, K. F. K., Udasmoro, W., & Firmonasari, A. (2020). Peliyangan terhadap Perempuan Dunia Ketiga pada Ruang Seksual dalam Novel *Plateforme* Karya Muchel Houellebecq. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 19(3), 457-470.
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Ashgate